

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal yang berfungsi di Republik Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang juga merupakan kekuatan penting dalam perekonomian nasional. Bursa Efek Jakarta serta Bursa Efek Surabaya sekelompok jadi BEI di tahun 2007 (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Bursa saham pertama di Batavia didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda di tahun 1912, menandai awal sejarah pasar modal Jakarta (Van Der Eng, 2022). Dengan memposting skor ESG di situs web resminya, BEI telah mengambil tindakan untuk membujuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar untuk mengadopsi pelaporan keberlanjutan dan kriteria ESG. BEI menyediakan infrastruktur untuk perdagangan sekuritas, mencatat transaksi, memberi kabar kepada investor, serta memfasilitasi dan mengawasi pasar modal Indonesia (Ayu, 2024). UU No. 8 Tahun 1995 terkait Pasar Modal mengatur BEI, serta OJK mengawasi kegiatannya (SIP Lawfirm, 2024).

Tiga divisi utama subsektor minyak serta gas bumi Indonesia ialah jasa, *midstream*, pemrosesan dan pemasaran, serta eksplorasi dan produksi (Sustainability Accounting Standards Board, 2024). Regulasi mengenai subsektor minyak serta gas bumi Indonesia diatur oleh “UU No. 22 Tahun 2001” terkait Minyak serta Gas Bumi. Sedangkan regulasi mengenai subsektor batu bara di Indonesia diatur oleh “UU No. 3 Tahun 2020” terkait pertambangan mineral serta batu bara. Daftar mengenai emiten subsektor Batu bara, dan Minyak dan Gas tahun 2024 terlampir pada lampiran.

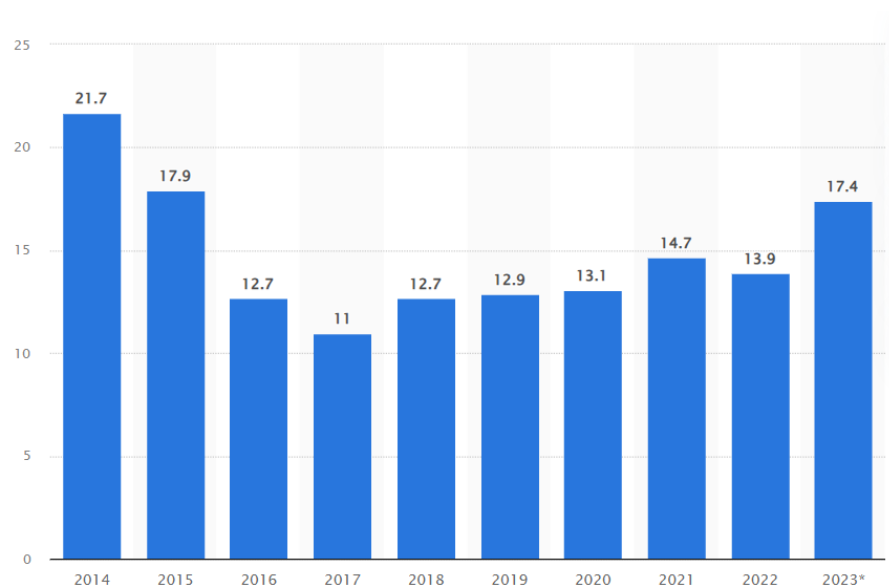
Pada subsektor Produksi & Pengilangan Minyak & Gas Bumi dan Subsektor Penyimpanan & Distribusi Minyak & Gas Bumi, juga pada subsektor batu bara, BEI mencantumkan 65 perusahaan subsektor batu bara, dan minyak & gas bumi beserta kode emitennya. Empat kode unik yang diberikan pada tiap perusahaan tentunya berbeda untuk memfasilitasi proses pembelian dan penjualan saham terdaftar. Perusahaan-perusahaan yang tercatat pada BEI antara tahun 2022 serta 2023 di subsektor Batu Bara, subsektor Produksi & Pengilangan Minyak & Gas Bumi dan subsektor Penyimpanan & Distribusi Minyak & Gas Bumi adalah subjek dari penelitian ini.

Kinerja perusahaan migas di BEI dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepemilikan institusional, *operating leverage*, dan likuiditas, yang berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Hasanudin et al., 2020). Selain itu, imbal hasil saham sektor ini dipengaruhi oleh volatilitas harga minyak, nilai tukar, dan metrik keuangan lainnya seperti laba per saham (EPS) juga laba atas aset (ROA) (Alexandri & Supriyanto, 2021). Terlepas dari banyaknya tantangan yang dihadapi, subsektor minyak dan gas tetap memiliki peran penting secara strategis bagi ketahanan energi Indonesia, dan stabilitas ekonomi. Upaya dalam meningkatkan produksi dan mengurangi ketergantungan kepada impor sangat penting dalam menjaga kontribusi subsektor terkait terhadap IDX (Fitnawan et al., 2021.).

Indonesia merupakan salah satu produsen dan pengeksport batu bara terbesar di dunia yang secara signifikan memengaruhi pasar batu bara dunia global (Manurung et al., 2024). Produksi batu bara Indonesia diprediksi akan terus meningkat guna memenuhi permintaan domestik dan luar negeri (Baskoro et al., 2021). Kendati produksi batu bara Indonesia memiliki jumlah yang besar, hanya 21% batu bara Indonesia yang digunakan dalam negeri, dengan sisanya diekspor ke luar negeri. Model yang berfokus pada ekspor ini menyoroti kontribusi subsektor batu bara terhadap perekonomian nasional dan pengaruhnya terhadap kinerja sektor energi di BEI (Baskoro et al., 2021). Harga batu bara, bersama dengan harga minyak dan laba atas aset, berdampak positif terhadap laba saham di sektor energi. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga batu bara dapat secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di BEI (Rheynaldi et al., 2023).

1.2 Latar Belakang Penelitian

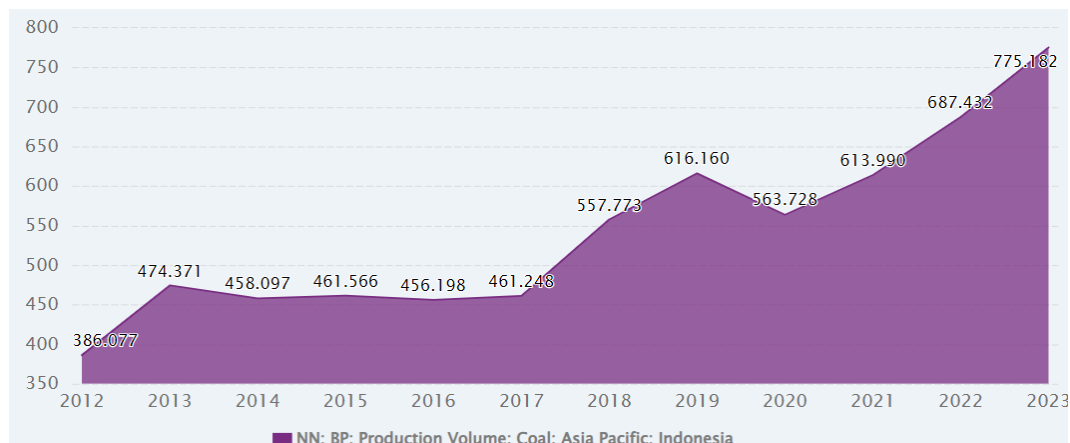
Barakat et al. (2024) menyatakan bahwa *Return on Asset* adalah metrik menyeluruh yang menilai *profitability* dan menunjukkan seberapa baik manajemen menggunakan sumber daya perusahaan. Salah satu metrik keuangan perusahaan yang paling penting untuk Imbal hasil atas aset (ROA) diukur dari seberapa baik perusahaan memakai sumber dayanya untuk mendapatkan laba. Selain itu, ROA memberikan gambaran yang jelas mengenai *profitability* dan kinerja operasional (Son & Duong, 2024).



Gambar 1. 1 Jumlah investasi dalam milyar USD industri minyak dan gas Indonesia periode 2015-2024

Sumber: Statista (2024)

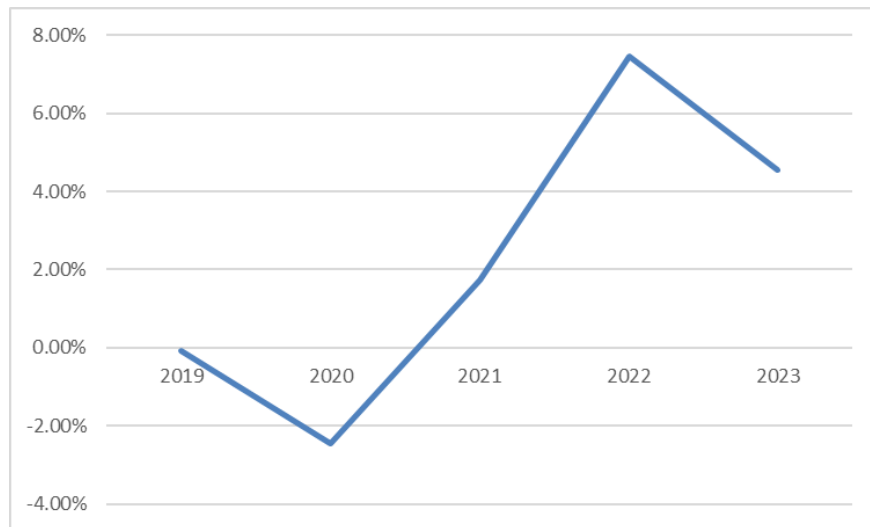
Keuntungan yang diantisipasi dalam *Firm's Value*, laba atas investasi, dan ROA menunjukkan meningkatnya jumlah investasi di subsektor minyak serta gas bumi di Negara ini. Namun, investor juga harus memperhatikan mengenai risiko yang ada, dengan menggunakan metrics ESG, kita dapat mengetahui seberapa baik suatu perusahaan menangani risiko dari aspek *environmental*, *social*, dan *governance*.



Gambar 1. 2 Jumlah Produksi Batu Bara Indonesia 2012 hingga 2023

Sumber: CEIC Data (2025)

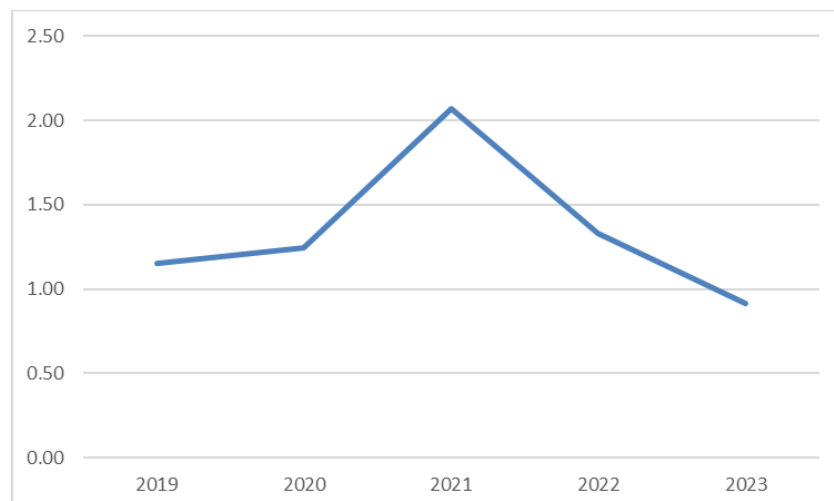
Produksi batu bara di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun 2012 hingga 2023. Pada tahun 2012, produksi tercatat sebesar 386,077 juta ton, dan terus meningkat hingga mencapai 775,182 juta ton pada tahun 2023, hampir dua kali lipat dalam satu dekade. Selama periode 2012 hingga 2016, produksi relatif stabil di kisaran 450–470 juta ton, sebelum mengalami lonjakan signifikan mulai tahun 2017. Produksi meningkat dari 557,773 juta ton pada 2018 menjadi 616,160 juta ton pada 2019, sebelum mengalami sedikit penurunan pada 2020 menjadi 563,728 juta ton, kemungkinan akibat dampak pandemi COVID-19. Namun, setelah itu produksi kembali meningkat secara bertahap, mencapai 613,990 juta ton pada 2021, 687,432 juta ton pada 2022, dan mencapai titik tertinggi pada 2023. Lonjakan produksi dalam tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa meskipun ada dorongan global untuk transisi ke energi yang lebih ramah lingkungan, ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap batu bara masih tinggi.



Gambar 1. 3 ROA Industri Minyak dan Gas Indonesia dalam USD Periode 2019-2023

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Rata-rata laba atas aset (ROA) subsektor minyak serta gas bumi di bawah sub-industri Produksi & Pengilangan turun dari -0,07% sejak 2019 jadi -2,45% di tahun 2020, berdasarkan analisis terhadap catatan finansial berbagai bisnis minyak serta gas bumi yang tercatat pada BEI. Namun, rata-rata ROA meningkat tajam menjadi 1,74% pada tahun 2021, kemudian menjadi 7,48% pada tahun 2022, sebelum turun kembali menjadi 4,54% pada tahun 2023.



Gambar 1. 4 Tobin's Q industri minyak dan gas Indonesia dalam USD periode 2019-2023

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Dalam hal ini, *value* perusahaan yang ditentukan oleh Tobin's Q juga membuktikan kecenderungan yang menarik. Rata-rata laba atas aset (ROA) untuk sub-sektor minyak dan gas dari sub-industri ekstraksi dan penyulingan naik dari 1,15 pada tahun 2019 menjadi 1,24 pada tahun 2020, demikian menurut riset tersebut. Nilai bisnis mulai menurun pada tahun 2022 setelah mencapai puncaknya pada 2,07 pada tahun 2021, dan mencapai 1,33 dan 0,91 pada tahun 2023. Fluktuasi ini mencerminkan perubahan persepsi investor terhadap prospek jangka panjang industri minyak dan gas di tengah transisi global yang mulai mengarah ke *sustainable energy*.

Di tengah dinamika *profitability* dan *Firm's Value* tersebut, faktor *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) semakin mendapat perhatian sebagai variabel yang diduga mempengaruhi kinerja finansial perusahaan. Investor semakin banyak menggunakan skor ESG untuk mengevaluasi risiko jangka panjang karena ini merupakan indikator yang dapat diukur dari kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Martynova & Lukina, 2023)

Data MSCI ESG Research mengungkapkan bahwa performa ESG perusahaan-perusahaan di Indonesia masih lebih rendah dari skor rata-rata internasional. Menurut evaluasi terbaru dari tahun 2024, eksposur Indonesia terhadap industri berbasis bahan bakar fosil adalah 12,8%, lebih dari dua kali lipat rata-rata dunia sebesar 7,2%. Indonesia memperoleh skor 5,8 dari 10 poin, sedangkan indeks global memperoleh skor 6,7 (Morgan Stanley Capital International, 2024). Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh dalam industri yang berkaitan dengan bahan bakar fosil di Indonesia dan menandai adanya ruang untuk perbaikan dalam praktik ESG di Indonesia, terutama dalam pengelolaan subsektor minyak dan gas.

Sangat menarik untuk menyelidiki hal ini lebih lanjut karena beberapa penelitian yang dilakukan secara global telah menunjukkan korelasi yang baik antara kinerja ESG dengan *profitability* dan *Firm's Value*. Misalnya, sebuah studi oleh Ademi dan Klungseth (2022) menemukan hubungan antara keberhasilan keuangan lebih dari 200 perusahaan dalam indeks S&P 500 AS dan kinerja ESG mereka. Namun, belum banyak penelitian yang fokus pada konteks industri minyak dan gas di negara berkembang seperti Indonesia.

Pada tahun 2020, proporsi pasokan energi primer di Indonesia didominasi oleh batu bara (38,5%), minyak (32,8%), dan gas (17,4%) (Taufiqurrahman et al., 2023), hal ini menunjukkan peran penting minyak dan gas dalam sektor energi secara keseluruhan. Namun, sektor minyak dan gas menghadapi tantangan signifikan, termasuk defisit neraca perdagangan yang cukup besar pada April 2020 akibat dampak pandemi COVID-19, yang turut memengaruhi kinerja ekonomi sektor ini (Wicaksana et al., 2021). Untuk mengatasi tantangan tersebut, Indonesia berupaya meningkatkan produksi minyak melalui pengelolaan ladang minyak tua dan pengembangan infrastruktur baru, sekaligus mengurangi ketergantungan pada impor (Fitnawan et al., 2021b). Dari 1,84 triliun kaki kubik (TCF) di tahun 2015 menjadi 3,29 TCF di tahun 2025 dan 9,21 TCF di tahun 2050, konsumsi gas alam domestik diprediksi akan meningkat. Pertumbuhan ini akan memerlukan investasi signifikan dalam pengembangan ladang gas dan pembangunan infrastruktur baru.

Kesadaran akan investasi yang lebih berkelanjutan dimulai pada tahun sekitar 1970 di Amerika Serikat, dimana para investor mulai mengelola portofolio investasi mereka ke arah yang lebih selaras dengan *value* mereka, juga dikenal dengan SRI (*Socially Responsible Investment*), buah awal terbentuknya praktik CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang pada awalnya hanya berfokus pada *supply chain ethics* dan hak asasi manusia (Tom Krantz, 2024).

Konsep ESG sendiri mulai muncul pada tahun 1992 dimulai dari program United Nations yang berfokus pada lingkungan (*United Nations Environment Programme Finance Initiative*). Hal ini berlanjut pada munculnya GRI (Global Reporting Institute) dengan tujuan membantu perusahaan menyusun pengungkapan data keuangan mereka menggunakan standar GRI untuk melaporkan kinerja ESG (International Finance Corporations, 2021).

ESG merupakan standar pengukuran *sustainability* atau tingkat keberlanjutan suatu bisnis yang merujuk pada tiga penilaian utama, yaitu: *Environment*, *Social*, dan *Governance*. *Environment* atau lingkungan berarti penilaian mengenai bagaimana bisnis mereka memengaruhi keadaan lingkungan sekitar. Di sisi lain, media sosial mengevaluasi bagaimana sebuah bisnis mengembangkan reputasi dan hubungannya dengan semua pihak yang terlibat, termasuk namun tidak terbatas

pada komunitas lokal, pemasok, konsumen, dan semua pekerja. Skor ESG mengevaluasi penggunaan standar tata kelola yang baik oleh perusahaan untuk menjamin keberlangsungan bisnis (BEI, 2024).

Skor ESG menggabungkan 15 aspek yang berbeda dari Kinerja lingkungan, sosial, serta tata kelola (ESG) bisnis. Skor tersebut kemudian dinormalisasi dan dijadikan tolok ukur terhadap 4.000 perusahaan. Seberapa berhasil perusahaan memprediksi atau skor akhir ditentukan oleh pengendalian risiko yang terkait dengan tantangan sosial, tata kelola, serta lingkungan, yang dapat bervariasi dari 0% hingga 100% (Chen, 2023).

Salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia masih berasal dari industri minyak dan gas (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022). Namun, di sisi lain sektor ini juga sering dikritik akan dampak lingkungannya, sehingga industri minyak dan gas sangat rentan terhadap isu lingkungan yang berdampak terhadap kehidupan manusia dalam jangka panjang yang telah menjadi isu global.

Dengan kapasitas produksi minyak harian sebesar 700-800 ribu barel, Indonesia merupakan produsen terbesar di Asia Tenggara (Praditya, 2024). Dengan demikian, masalah ESG memiliki dampak yang lebih luas, dan besar bagi perusahaan minyak dan gas Indonesia, terutama dalam hal menurunkan emisi karbon dan meningkatkan efisiensi energi. Beberapa perusahaan sudah mulai mengintegrasikan target ESG ke dalam strategi bisnis mereka (Deloitte Indonesia, 2021). Adopsi praktik dan konsep penilaian ESG dapat menjadi upaya preventif agar perusahaan dalam industri minyak dan gas tidak melakukan tindakan yang kurang bertanggungjawab.

Seperti yang terlihat dari semakin banyaknya perusahaan yang mulai membuat laporan keberlanjutan mereka sendiri, pertimbangan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) telah menerima lebih banyak perhatian di sektor bisnis dan investasi dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan Global Sustainable Investment Alliance (2021), aset investasi berkelanjutan global mencapai \$35,3 triliun pada tahun 2020, menunjukkan peningkatan sebesar 15% dalam dua tahun.

Fenomena ini mencerminkan perubahan fundamental dalam cara investor menilai kinerja dan prospek jangka panjang perusahaan.

OJK membuat kebijakan No. 51/POJK.03/2017 mengenai “Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik” (Otoritas Jasa Keuangan, 2024), yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan. Dalam upaya untuk memasukkan berbagai konsep ESG ke dalam sistem nasional, Bursa Efek Indonesia (BEI) memperkenalkan IDX ESG Leaders pada tahun 2020 (Bursa Efek Indonesia, 2021), IDX KEHATI, dan ESGQ 45 (KlikLegal.com, 2021), sebuah indeks yang terdiri atas perusahaan-perusahaan dengan kinerja ESG terbaik.

Sektor ini berada di bawah tekanan internasional untuk menurunkan emisi karbon sesuai dengan janji Indonesia meminimalisir emisi gas rumah kaca sejumlah 29% di 2030 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021). Seperti yang ditunjukkan oleh penurunan dramatis harga minyak Brent dari \$68,91 per barel di awal tahun 2020 menjadi \$19,33 per barel di bulan April 2020, volatilitas harga minyak global juga mempersulit perusahaan untuk mengelola nilai dan *profitability* perusahaan (US Energy Information Administration, 2021).

Menanggapi upaya negara untuk memajukan norma-norma ESG, perusahaan minyak dan gas Indonesia mulai mengubah praktik bisnis mereka. Sebagai contoh, Pertamina, yang telah meluncurkan *microsite* tersendiri untuk *sustainability* yaitu sustainability.pertamina.com, yang didedikasikan untuk memperlihatkan komitmen yang mereka lakukan dalam upayanya untuk mengembangkan energi terbarukan seperti geothermal dan bioenergi (Pertamina, 2024). Transformasi ini mencerminkan upaya adaptasi terhadap perubahan ekspektasi stakeholder dan tren global menuju energi yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia juga menegaskan kembali komitmennya pada pembangunan berkelanjutan dan transisi energi (Sekretariat Kabinet, 2024). Hal ini semakin memperkuat urgensi bagi perusahaan, termasuk di sektor minyak dan gas, untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG ke dalam strategi bisnis mereka. Publikasi yang dilakukan oleh PwC Indonesia (2023) menunjukkan bahwa responden investor di Indonesia mulai lebih mempertimbangkan faktor ESG dalam

keputusan investasi mereka untuk mengelola risiko investasi. Temuan ini menggarisbawahi perubahan ekspektasi *shareholder* dan potensi dampaknya terhadap valuasi perusahaan.

Kerumitan hubungan antara praktik ESG, *profitability*, dan nilai pemegang saham ditunjukkan oleh banyaknya studi ESG yang telah dilakukan dengan berbagai tingkat keberhasilan. Studi menunjukkan bahwa ESG dan kesuksesan finansial berkorelasi positif. Menurut Aslan-çetin et al. (2024), 26 perusahaan yang terdaftar di S&P Global memiliki tingkat pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE), tingkat pengembalian aset atau *Return on Asset* (ROA), margin laba bersih atau *Net Profit Margin* (NPM), dan pertumbuhan aset (AGR) yang dipengaruhi secara signifikan oleh pengungkapan Laporan Sosial dan Tata Kelola (LST). Oleh karena itu, Mardini (2022) menemukan bahwa antara tahun 2012 dan 2020, kinerja LST secara signifikan memengaruhi *Firm's Value* (Tobin's Q), ROE, dan ROA pada 7.081 perusahaan non-keuangan di 35 negara. Studi-studi ini menunjukkan adanya potensi praktik ESG dalam meningkatkan *profitability* dan *Firm's Value*.

Perusahaan dengan peringkat ESG yang lebih kuat, terutama skor lingkungan, dikaitkan dengan pengembalian yang lebih besar dan volatilitas yang lebih rendah di industri energi selama krisis keuangan seperti epidemi COVID-19, demikian menurut Yoo et al. (2021). Hal tersebut mengindikasikan bahwa ESG dapat memberikan dukungan stabilitas keuangan pada masa sulit. Selain itu, Rohendi et al. (2024) menemukan bahwa penambahan *competitive advantage* sebagai variabel mediasi memiliki hasil yang patut dicatat, yang menunjukkan bahwa penggunaan ESG sebagai *competitive advantage* oleh perusahaan mungkin memiliki keunggulan yang lebih jelas.

Di sisi lain, penelitian lain menghasilkan temuan yang bertentangan. Santis et al. (2016) menyatakan bahwa tampaknya tidak ada korelasi antara peringkat ESG dan metrik kinerja keuangan seperti ROA dan ROE di perusahaan-perusahaan Brasil. Dengan nada yang sama, Abbas et al. (2024) menemukan tidak ada hubungan antara ROA dan ROE di perusahaan-perusahaan Pakistan dan peringkat

ESG. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa dampak ESG mungkin bervariasi tergantung pada konteks pasar, negara, juga tahun dilaksanakannya penelitian.

Keberagaman hasil ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks spesifik dalam menganalisis dampak ESG. Faktor-faktor seperti karakteristik industri, regulasi nasional, dan tingkat kesadaran investor terhadap isu ESG mungkin mempengaruhi hubungan antara praktik ESG, *profitability*, dan *Firm's Value*. Selain itu, perbedaan dalam metode pengukuran ESG dan kinerja keuangan juga dapat berkontribusi pada hasil yang bervariasi.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang industri energi Indonesia, khususnya di subsektor minyak dan gas, masih terdapat kesenjangan dalam pengetahuan yang ada. Sebagian besar studi yang ada menggunakan data periode waktu yang relatif singkat, sementara analisis yang mencakup periode sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 masih jarang dilakukan.

Oleh sehingga, penelitian lebih lanjut dibutuhkan buat mengeksplorasi hubungan antara peringkat ESG, *profitability*, dan *Firm's Value* dalam konteks khusus subsektor minyak serta gas bumi di Negara ini. Analisis yang mencakup periode 2019-2023 dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana hubungan ini berkembang seiring waktu, terutama dalam menghadapi tantangan global untuk transisi ke energi terbarukan atau yang lebih berkelanjutan. Selain itu, penggunaan IDX ESG Score sebagai metrik utama untuk mengukur kinerja ESG dapat memberikan perspektif yang lebih relevan dengan konteks pasar modal di Indonesia.

Memperjelas keterkaitan antara praktik-praktik ESG dengan nilai bisnis serta *profitability* di subsektor minyak serta gas bumi di Indonesia merupakan tujuan dari studi ini, dengan mempertimbangkan beberapa hasil penelitian terdahulu dan kesenjangan informasi. Temuan penelitian ini akan memiliki pengaruh besar pada bagaimana perusahaan membuat rencana ESG mereka dan bagaimana investor memahami hubungan antara kinerja ESG, *profitability*, dan *Firm's Value* di sektor yang kompleks namun menguntungkan ini. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul **“Pengaruh ESG Score Terhadap Profitabilitas dan *Firm's Value* Subsektor Batu Bara, dan Minyak dan Gas Periode 2021-2023”** akan dilakukan.

1.3 Perumusan Masalah

Industri minyak dan gas di Indonesia menghadapi tantangan unik dalam konteks Environmental, Social, and Governance (ESG). Sebagai salah satu sektor kunci dalam perekonomian Indonesia, perkembangan ESG ditandai dengan berbagai inisiatif regulasi dan pasar, termasuk peluncuran IDX ESG Leaders oleh Bursa Efek Indonesia. Perusahaan minyak dan gas Indonesia mulai mengintegrasikan praktik ESG ke dalam strategi bisnis mereka, namun masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan pengurangan emisi karbon dengan kebutuhan untuk mempertahankan *profitability*. Temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara nilai bisnis, *profitability*, dan peringkat ESG tidak konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang baik, sementara penelitian lain tidak menemukan hubungan yang berarti sama sekali. Keberagaman hasil ini menunjukkan kompleksitas hubungan tersebut dan pentingnya mempertimbangkan konteks spesifik industri dan negara.

Peneliti akan menyelidiki topik penelitian ini dengan perumusan masalah ini, dengan memperhitungkan informasi latar belakang dan deskripsi permasalahan yang sudah diberikan terlebih dahulu:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan *ESG Score* terhadap *profitability* yang diwakili oleh ROA pada perusahaan subsektor batu bara, dan sub-sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2021?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan *ESG Score* terhadap *profitability* yang diwakili oleh ROA pada perusahaan subsektor batu bara, dan sub-sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2022?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan *ESG Score* terhadap *profitability* yang diwakili oleh ROA pada perusahaan subsektor batu bara, dan sub-sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2023?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan *ESG Score* terhadap *Firm's Value* yang diwakili oleh Tobin's Q pada perusahaan subsektor batu bara, dan sub-sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2021?

5. Apakah terdapat pengaruh signifikan *ESG Score* terhadap *Firm's Value* yang diwakili oleh Tobin's Q pada perusahaan subsektor batu bara, dan subsektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2022?
6. Apakah terdapat pengaruh signifikan *ESG Score* terhadap *Firm's Value* yang diwakili oleh Tobin's Q pada perusahaan subsektor batu bara, dan subsektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan pada persoalan tersebut, bisa diketahui bahwa tujuan penelitiannya yaitu:

1. Menganalisis pengaruh *ESG Score* terhadap *profitability* yang diwakilkan oleh ROA pada perusahaan sub-sektor batu bara, dan minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2021.
2. Menganalisis pengaruh *ESG Score* terhadap *profitability* yang diwakilkan oleh ROA pada perusahaan sub-sektor batu bara, dan minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2022.
3. Menganalisis pengaruh *ESG Score* terhadap *profitability* yang diwakilkan oleh ROA pada perusahaan sub-sektor batu bara, dan minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2023.
4. Menganalisis pengaruh *ESG Score* terhadap *profitability* yang diwakilkan oleh ROA pada perusahaan sub-sektor batu bara, dan minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2021.
5. Menganalisis pengaruh *ESG Score* terhadap *Firm's Value* yang diwakili oleh Tobin's Q pada perusahaan sub-sektor batu bara, dan minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2022.
6. Menganalisis pengaruh *ESG Score* terhadap *Firm's Value* yang diwakili oleh Tobin's Q pada perusahaan sub-sektor batu bara, dan minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Studi berikut harapannya bisa mengetahui “pengaruh peringkat lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) terhadap *Firm's Value* dan *profitability* pada

perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI),” sebagai salah satu manfaat praktis serta ilmiah:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Studi berikut bisa menjadi panduan bagi penelitian-penelitian ESG yang mengkaji evaluasi dan praktik ESG di subsektor minyak serta gas bumi di Negara berikut.
2. Perolehan studi berikut bisa dipakai selaku panduan untuk mengevaluasi nilai dan *profitability* bisnis yang terlibat pada subsektor minyak serta gas di Indonesia.
3. Memberikan wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai penilaian, dan praktik ESG perusahaan subsektor minyak bumi dan gas dengan subindustri *storage & distribution*, dan *production & refinery* di Indonesia.
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya

1.5.2 Aspek Praktis

1. Perolehan studi berikut bisa membujuk perusahaan-perusahaan di subsektor minyak serta gas bumi buat mengadopsi lebih banyak prosedur ESG, sehingga meningkatkan posisi dan kemampuan mereka untuk bersaing di tingkat internasional.
2. Ketika menentukan apakah akan berinvestasi di industri minyak dan gas bumi Indonesia, investor mungkin menemukan temuan studi ini berguna. Investor dapat membuat pilihan yang lebih terinformasi dan tahan lama jika mereka memahami hubungan antara Firm's Value, profitability, dan skor ESG.
3. Untuk pemerintah, temuan penelitian ini berpotensi memberikan masukan berharga bagi regulator dalam pengembangan kebijakan terkait ESG di industri minyak dan gas. Hal ini dapat mendorong terciptanya kerangka regulasi yang lebih efektif dan selaras dengan tren global mengenai praktik bisnis berkelanjutan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Hasil penelitian dijelaskan secara ringkas dan metodis dalam Bab I hingga V dari laporan penelitian ini.

a. BAB I PENDAHULUAN

Hasil penyelidikan dirangkum secara ringkas, jelas, dan menyeluruh dalam bab ini. Bagian berikut memberikan penjabaran mengenai “objek penelitian yang diterapkan dalam tugas akhir, adanya latar belakang penelitian, perumusan masalah yang muncul, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan.”

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian berikut menyajikan berbagai konsep, mulai dari yang umum hingga yang khusus, serta penelitian terdahulu, desain penelitian, dan hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bagian berikut memvalidasi teknik, protokol, serta pendekatan yang diterapkan guna menghimpun serta menganalisa data yang bisa mendukung tujuan penelitian. Bagian berikut mencakup operasionalisasi variabel, pengumpulan data, populasi serta sampel (buat penelitian kuantitatif) atau lingkungan sosial (buat penelitian kualitatif), prosedur pengolahan data, desain penelitian, serta pengujian validitas serta reliabilitas.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan serta analisis disajikan dalam beberapa bagian dan dikaji secara menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian dan deskripsi masalah. Hasil penelitian disajikan di awal bab ini, dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan atau analisis. Temuan-temuan dari analisis data harus disajikan terlebih dahulu di setiap bagian pembahasan, diikuti dengan interpretasi dan kesimpulan. Sangat penting untuk membandingkan pada sejumlah penelitian terdahulu ataupun landasan teori yang sesuai.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Masalah penelitian tercakup dalam kesimpulan, bersama dengan saran/rekomendasi tentang penerapan penelitian.